

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN SELF CARE MANAGEMENT PADA
PENDERITA HIPERTENSI DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS SUKAWATI I****Luh Putu Juni Antari¹, Ni Putu Kamaryati^{2*}, Anak Agung Istri Wulan
Krisnandari D³**¹⁻³Fakultas Kesehatan, Institut Teknologi dan Kesehatan Bali

Email Korespondensi: kamaryati.stikesbali@gmail.com

Disubmit: 14 Juni 2024

Diterima: 23 November 2024

Diterbitkan: 01 Desember 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i12.15658>**ABSTRACT**

Implementing self care management for patient with hypertension is one way to prevent uncontrolled hypertension. Successful implementation of self care management requires support from family. Good family support will influence the implementation of self care management in hypertensive patients. This study aims to determine the correlation between family support and self care management in hypertensive patients in UPTD Puskesmas Sukawati I. This study employed correlation analytical design with cross sectional approach. There were 166 respondents recruited as the sample through convenience sampling technique. Data was collected using questionnaires of family support and Self Care Management and analyzed by using Spearman's Rho in the SPSS version 20. The findings showed there were 67 respondents (40.4%) stated that the family support provided was in sufficient category and 126 respondents (75.9%) were in the category of good self care management. Moreover, there was a significantly associated between family support and self care management ($r = 0,804$, $p\text{-value} = < 0,001$). Based on the result of the study, it can be concluded that the better family support, the better the application of self care management in hypertensive patients. It is hoped that nurses and community officers can include the families in the hypertension control program.

Keywords: Hypertension, Family Support, Self Care Management**ABSTRAK**

Penerapan *self care management* pada penderita hipertensi salah satu cara mencegah hipertensi yang tidak terkontrol. Dalam keberhasilan penerapan *self care management* diperlukan dukungan keluarga. Dukungan keluarga yang baik akan berpengaruh terhadap penerapan *self care management* pada penderita hipertensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan *self care management* pada penderita hipertensi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukawati I. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang digunakan berjumlah 166 responden dengan teknik *convenience sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dukungan keluarga dan *Self Care Management* serta analisis yang digunakan adalah *Spearman's Rho* menggunakan SPSS versi 20. Hasil penelitian ini menunjukkan sebanyak 67 (40.4%) responden menyatakan dukungan keluarga yang diberikan cukup. Sebanyak 126 (75.9%)

responden sudah dalam kategori *self care management* baik. Terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan *self care management* ($r = 0,804$, $p\text{-value} = < 0,001$). Semakin baik dukungan keluarga maka semakin baik pula penerapan *self care management* pada penderita hipertensi. Diharapkan perawat dan petugas ditatanan komunitas dapat mengikutsertakan keluarga dalam program pengendalian hipertensi.

Kata Kunci: Hipertensi, Dukungan Keluarga, *Self Care Management*

PENDAHULUAN

Hipertensi ialah suatu keadaan yaitu tekanan darah sistolik dan diastolic lebih dari batas normal bisa menyebabkan mortalitas dan morbiditas tinggi. Biasanya, individu dianggap menderita hipertensi jika tekanan darahnya melebihi 90 mmHg diastolic dan 140 mmHg sistolik. Hipertensi umumnya sering disebut “*silent killer*” karena hampir tidak mempunyai gejala dan tanda yang khas pada pasien hipertensi stadium awal, sehingga banyak orang tidak menyadarinya (Meo et al., 2023).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) periode tahun 2015 menunjukkan sebanyak 1,13 miliar orang di dunia mengalami hipertensi, dimana menandakan 1 dari 3 orang di dunia mengalami tekanan darah tinggi. Di Indonesia sendiri berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia 18 tahun mencapai 34,1% (Kemenkes RI, 2018). Sedangkan untuk Provinsi Bali, pada tahun 2018, prevalensi hipertensi mencapai 30,97%. Hal ini menempatkan Provinsi Bali masuk kedalam 20 Provinsi dengan hipertensi tertinggi dibanding Provinsi lainnya di Indonesia. Di Provinsi Bali khususnya di Kabupaten Gianyar menduduki peringkat kedua dengan jumlah kasus berusia >15 tahun sebanyak 103.337 penderita. Kasus hipertensi ini masih menjadi 10 besar penyakit di Kabupaten Gianyar yang berada pada urutan kedua pada tahun 2022. Pada tahun 2022 menunjukkan bahwa sebanyak 88,4% pasien yang mengalami

tekanan darah tinggi mendapatkan pelayanan kesehatan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukawati I (Profil Kesehatan Kabupaten Gianyar, 2023).

Tekanan darah tinggi biasanya disebabkan gaya hidup individu yang tidak sehat contohnya mengkonsumsi garam berlebihan, sering mengkonsumsi lemak, merokok, mengkonsumsi alkohol, dan memiliki aktivitas fisik yang kurang (Suryaningsih et al., 2022). Seperti semua penyakit kronis, tekanan darah tinggi memerlukan keberlanjutan pengobatan seumur hidup penderitanya. *Self care management* pada dasarnya terkait dengan perilaku pada penderita. Elemen penting dalam manajemen perawatan ini meliputi perubahan gaya hidup seperti: kepatuhan pengobatan, pemantauan tekanan darah, pola makan, olahraga, dan pengurangan merokok terbukti dapat mengendalikan hipertensi dan kualitas hidup pasien (Salami, 2021). *Self care management* hipertensi sangat diperlukan untuk mencegah memburuknya kondisi kesehatan, penatalaksanaan *self care management* ditunjukkan untuk dapat meningkatkan kemampuan individu dalam mempertahankan pengobatan, pemeliharaan kesehatan dengan memantau tekanan darah (Pramadaningati et al., 2021).

Penelitian sebelumnya mengenai *self care management* pada pasien hipertensi ialah

penelitian yang dilakukan oleh Salami (2021) mengenai “Perilaku *Self Care Management* Penderita Hipertensi” yang menyatakan bahwa terdapat empat komponen perilaku *self care management* yang ditemukan pada responden berupa modifikasi pola makan, aktivitas fisik, mengelola stress, dan mengontrol tekanan darah, serta didapatkan fakta bahwa mayoritas mampu melakukan dengan baik. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Pae et al (2023) mengenai “Hubungan *Self Care Management* terhadap tekanan Darah” menyatakan bahwa sebagian besar manajemen perawatan diri masuk dalam kategori “buruk”, dan terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen perawatan diri dengan tekanan darah, semakin tinggi tingkat manajemen perawatan diri maka kondisi darah akan semakin baik.

Keberhasilan *self care management* dipengaruhi oleh beberapa factor, termasuk faktor yang berasal dari pasien, keluarga atau pemberi perawatan, masyarakat, maupun dari tenaga kesehatan (Augusto et al., 2022). Faktor dukungan keluarga memegang peranan penting karena keluarga dapat memberikan semangat kepada seseorang baik lahir maupun batin. Dukungan ini membantu individu merasa aman, diperhatikan, dan dicintai dalam keluarga mereka dan memungkinkan mereka mengatasi masalah dengan lebih baik. Selain itu, dukungan keluarga juga menentukan tingkat kepatuhan pasien dalam menjalankan proses pengobatan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan motivasi dalam mencapai tujuan dari *self care management* (Miranti et al., 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syella Rompis et al (2022) mengenai “Dukungan

Keluarga terhadap Penanganan Hipertensi di Rumah” yang menyatakan bahwa dukungan keluarga mencakup dukungan emosional, instrumental, penilaian dan informasional, namun pada dukungan penilaian dan instrumental masih mendapatkan nilai yang rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi & Nugraha (2020) mengenai “Hubungan Dukungan Keluarga Pada Pasien dengan Tekanan Darah Tinggi dalam Pengendalian Hipertensi” terdapat hubungan antara dukungan keluarga dan tekanan darah dalam pengendalian hipertensi, dan perlu adanya kerja sama keluarga untuk membantu pasien hipertensi dalam mengendalikan tekanan darahnya. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki sistem yang komprehensif untuk dapat melakukan perubahan yang dapat membantu mendukung kesehatan individu.

Menurut penelitian sebelumnya terkait hubungan dukungan keluarga dengan *self care management* yang dilakukan oleh Juliana (2023) dan Miranti et al (2023) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan *self care management*. Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Meo et al (2023) dan Nurul et al (2014) dimana menyatakan tidak terdapat hubungan yang berarti antara dukungan keluarga dengan *self care management*.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di UPTD Puskesmas Sukawati I pada bulan Januari hingga Desember 2023, diketahui jumlah penderita hipertensi sebanyak 2.338 orang. Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 19 Desember 2023 di UPTD Puskesmas Sukawati I, 8 dari 10 responden belum memiliki *self care management* yang maksimal. Mereka mengaku masih sering makan

makanan asin, merokok, dan kurang melakukan aktivitas fisik seperti olahraga. Selain itu didapatkan 7 dari 10 responden mengatakan jarang diantar oleh keluarga saat melakukan control ke puskesmas, serta mereka tidak disediakan makanan khusus untuk penderita hipertensi, dimana makanan yang dikonsumsi sama dengan menu keluarga lainnya yang tidak mengalami tekanan darah tinggi.

Oleh karena itu peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian mengenai "Hubungan Dukungan keluarga dengan *Self Care Management* Pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukawati I".

KAJIAN PUSTAKA

Orem mengembangkan sebuah teori *self care* yang mencakup beberapa teori yang saling terikat termasuk *self care management* (Orem, 2001 dalam Muhlisin & Irdawati, 2010). *Self care management* berpacu pada aktivitas individu untuk mengendalikan gejala, mengobati penyakit fisik dan mental, serta mengubah gaya hidup sebagai respons terhadap penyakit yang dideritanya guna mempertahankan kehidupan, kesehatan, dan kesejahteraan (Nursalam, 2016). *Self care management* hipertensi merupakan upaya untuk mengelola dirinya dan mempertahankan perilaku efektif dapat dilakukan dengan cara pemantauan tekanan darah, olahraga, dan perubahan gaya hidup yang sehat (Cahyani et al., 2021). Adapun komponen *self care management* menurut Sutini & Suyasa (2021) terdiri dari pengelolaan mandiri diet, pengelolaan mandiri aktivitas fisik, pengelolaan mandiri stress, pengelolaan mandiri konsumsi alcohol, pengelolaan mandiri

merokok, dan kepatuhan minum obat. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pelaksanaan *self care management* ini menurut Idu et al (2022), yaitu usia, pendidikan, dukungan keluarga, dan pengetahuan.

Setiap individu mempunyai hubungan formal, seperti ikatan darah, adopsi, perkawinan, hubungan sosial maupun ikatan emosional disebut anggota keluarga (Retnaningsih, 2021). Dukungan adalah upaya moral dan material yang dilakukan untuk memotivasi orang lain agar melakukan sesuatu. Keluarga sangat membutuhkan dukungan keluarga. Hal ini karena menjadikan inidvidu merasa dihargai dan keluarganya bersedia memberikan dukungan untuk membantu mereka mencapai tujuan hidupnya (Friedman, 2010 dalam Syella Rompis et al., 2022). Dukungan keluarga mengacu pada dukungan yang diberikan anggota keluarga kepada anggota keluarga yang sakit ketika mereka benar-benar membutuhkan dukungan tersebut agar merasa diperhatikan dan dihargai (Friedman et al., 2010). Adapun aspek-aspek dukungan keluarga menurut Utami & Raudatussalamah (2016), terdiri dari dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penghargaan.

Menurut Firmansyah et al (2017) dukungan keluarga bisa dipengaruhi faktor-faktor, seperti faktor internal atau dari dalam ialah tingkat perkembangan, pendidikan, emosi, dan spiritualitas ataupun faktor eksternal atau dari luar berupa kebiasaan keluarga, situasi sosio-ekonomi, dan pada beberapa kasus dipengaruhi latar belakang budaya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dijabarkan, apabila kedua faktor yakni *self care management* dan dukungan keluarga dapat ditingkatkan maka diharapkan

kejadian hipertensi dapat terkontrol. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Hubungan Dukungan keluarga dengan *Self Care Management* Pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukawati I".

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan desain analisis korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Survey dilaksanakan selama 2 bulan, yaitu pada bulan Maret-Mei 2024. Penderita tekanan darah tinggi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukawati I menjadi populasi dalam penelitian ini. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah penderita hipertensi di wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukawati I yang berusia ≥ 18 tahun serta telah setuju menjadi responden dengan menandatangani formulir *informed consent*. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *convenience sampling*, berjumlah 166 responden.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dukungan keluarga yang terdiri dari 12 pertanyaan yang dibagi menjadi 4 indikator terdiri dari dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan dukungan informasional, dimana terdapat empat pilihan jawaban skala *likert*, dengan rentang skor 1-4. Nilai dari masing-masing pertanyaan kemudian dijumlahkan,

lalu dikelompokkan menjadi 3 kategori, yaitu kategori dukungan keluarga baik (38-48), kategori dukungan keluarga cukup (25-37), dan dukungan keluarga kurang (12-24). Kuesioner *Self Care Management* terdiri dari 35 pertanyaan yang dibagi menjadi 6 indikator terdiri dari pengelolaan mandiri diet, pengelolaan mandiri aktivitas fisik, pengelolaan mandiri stress, pengelolaan mandiri konsumsi alkohol, pengelolaan mandiri merokok, dan kepatuhan minum obat. Pilihan jawaban pada kuesioner ini menggunakan skala likert, dengan rentang skor 1-4. Nilai dari seluruh pertanyaan kemudian dijumlahkan, lalu dikelompokkan berupa 2 kategori, yaitu kategori baik ($75\% > 75\%$) total skor dan kategori buruk ($< 75\%$) total skor.

Penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS for windows versi 20.0 untuk analisis data yang berupa analisis statistik univariat untuk mengetahui karakteristik responden, dukungan keluarga, serta *self care management* pada penderita tekanan darah tinggi, dan analisis statistik bivariat untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dan *self care management* pada penderita hipertensi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukawati I. Sebelumnya pada penelitian ini sudah mendapatkan persetujuan etik dari komite etik Institut Teknologi dan Kesehatan Bali dengan nomer 04.0049/KEPITEKES-BALI/II/2024 tertanggal 13 Februari 2024.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis kelamin, Usia, Pendidikan Terakhir, Status Perkawinan, Pekerjaan, Lama Menderita Hipertensi, Pengobatan Hipertensi, Terapi Alternatif, dan Penyakit Penyerta (n=166)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	63	38.0
Perempuan	103	62.0
Usia		
26-35 tahun	1	0.6
36-45 tahun	10	6.0
46-60 tahun	100	60.2
>60 tahun	55	33.1
Pendidikan Terakhir		
Sekolah Dasar	31	18.7
Sekolah Menengah Pertama	21	12.7
Sekolah Menengah Atas	77	46.4
Perguruan Tinggi	19	11.4
Tidak Bersekolah	18	10.8
Status Perkawinan		
Menikah	135	81.3
Janda/Duda	23	13.9
Tidak menikah	8	4.8
Pekerjaan		
Petani	20	12.0
Buruh	47	28.3
Karyawan swasta	20	12.0
Pedagang	41	24.7
PNS	6	3.6
Tidak bekerja	32	19.3
Lama Hipertensi		
1-5 tahun	147	88.6
6-10 tahun	17	10.2
>10 tahun	2	1.2
Pengobatan Hipertensi		
Amlodipine	49	29.5
Captopril	117	70.5
Terapi Alternatif		
Ada	2	1.2
Tidak ada	164	98.8
Penyakit Penyerta		
Stroke	4	2.4
DM	29	17.5
Osteoarthritis	4	2.4
Tidak ada	129	77.7
Total	166	100

Menurut tabel 1, responden menderita hipertensi yaitu berjenis kelamin perempuan, sebanyak 103 orang (62%). Responden hipertensi terbanyak berusia 46-60 tahun, yaitu 100 orang (60.2%). Sebanyak 77 orang (46,4%) responden dengan tingkat pendidikan SMA. Responden sebagian besar sudah menikah yaitu sebanyak 135 orang (81.3%). Sebanyak 47 orang (28.3%) responden bekerja sebagai buruh. Lama responden menderita hipertensi mayoritas berada pada

rentang 1-5 tahun, yaitu 147 orang (88.6%). Sebanyak 117 orang (70.5%) responden mendapatkan pengobatan hipertensi captopril. Responden tidak menggunakan terapi alternatif yaitu sebanyak 164 orang (98.8%), dan tidak memiliki penyakit penyerta yaitu sebanyak 129 orang (77.7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kategori Dukungan Keluarga Pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukawati I (n=166)

Kategori	Frequency (n)	Percent (%)
Baik	60	36.1
Cukup	67	40.4
Kurang	39	23.5
Total	166	100

Pada tabel 2, terlihat sebaran dukungan keluarga dari 166 responden, responden memperoleh dukungan keluarga cukup sebanyak 67 (40.4%), responden mendapat dukungan keluarga baik 60 (36.1%)

dan responden mendapatkan dukungan keluarga kurang sebanyak 39 (23.5%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kategori *Self Care Management* Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukawati I (n=166)

Kategori	Frequency (n)	Percent (%)
Baik	126	75.9
Buruk	40	24.1
Total	166	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan, 126 (75,9%) responden mempunyai *self care management* hipertensi yang baik, dan responden ternyata mempunyai *self care management* hipertensi

yang kurang baik sejumlah 40 (24,1%).

Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan Dukungan keluarga dengan *Self Care Management* Pada Penderita Hipertensi di Wilayah kerja UPTD Puskesmas Sukawati I

			Dukungan Keluarga	<i>Self Care Management</i>
<i>Spearman's rho</i>	Dukungan keluarga	Correlation Coefficient	1.000	.804**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	166	166
	<i>Self Care Management</i>	Correlation Coefficient	.804**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	166	166

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Pada tabel 4, terlihat bahwa antara dukungan keluarga dan *self care management* pada penderita hipertensi memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai ($p\text{-value} < 0.05$) yang berarti H_a ditolak dan H_o diterima. Selanjutnya dilakukan analisis mengenai arah dan

kekuatan hubunga, dimana menunjukkan pola positif (+) dengan kekuatan hubungan sangat kuat ($r=0,804$). Hal ini menandakan semakin tinggi skor dukungan keluarga maka semakin tinggi skor *self care management* pada penderita hipertensi

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Penderita Hipertensi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan terhadap 166 responden, hasil menunjukkan bahwa responden yang paling banyak menderita hipertensi sebanyak 103 orang (62.0%) berjenis kelamin perempuan. Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti et al., (2022), menunjukkan bahwa penderita yang mengalami tekanan darah tinggi mayoritas berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 42 orang (66.7%) dimana menyatakan bahwa perempuan lebih berisiko mengalami hipertensi akibat pengaruh hormon estrogen. Selain itu biasanya wanita yang mengalami menopause lebih berisiko akibat adanya perubahan

hormonal pada tubuh (Ekasari et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada 166 responden menunjukkan hasil bahwa responden yang paling banyak menderita hipertensi berada direntang usia 46-60 tahun, yaitu sebanyak 100 orang (60.2%). Hal ini sejalan dengan penelitian Tursina et al., (2022), yang menunjukkan bahwa mayoritas umur responden hipertensi berusia 46-60 tahun yaitu sebanyak 49 orang (79.5%). Hal ini karena pada usia ini, arteri besar menjadi kurang fleksibel, dan setiap denyut jantung memaksa darah melewati pembuluh yang lebih sempit dari biasanya, sehingga meningkatkan tekanan darah. Ekasari et al., (2021) menyatakan semakin bertambahnya usia

pembuluh darah akan semakin menebal dan kaku.

Pada penelitian ini memperlihatkan bahwa tekanan darah tinggi pada responden cenderung terjadi pada seseorang dengan tingkat pendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 77 orang (46.4%). Hal ini sejalan dengan penelitian Islamy et al., (2023) menunjukkan bahwa mayoritas responden berpendidikan rendah yaitu SD, SMP, SMA, sebanyak 59 orang (92.2%). Tingkat pendidikan mempunyai pengaruh langsung terhadap tekanan darah karena tingkat pendidikan mempengaruhi gaya hidup seperti kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, asupan makanan, dan aktivitas fisik. Baik atau buruknya suatu tindakan tergantung pada tingkat pendidikan seseorang dalam menerima dan mengolah informasi yang mempengaruhi status kesehatannya (Baringbing, 2023).

Hasil penelitian ini diketahui bahwa, sebanyak 47 orang (28.3%) responden bekerja sebagai buruh. Hasil ini selaras dengan penelitian Rahmawati & Hudiyawati (2023), yang menunjukkan bahwa sebanyak 34 orang (37.4%) bekerja sebagai buruh. Seseorang yang bekerja sebagai buruh memiliki kesibukan yang menyebabkan tekanan darah dapat tidak terkontrol akibat tuntutan kerja, Kondisi fisik yang dapat menyebabkan stres kerja jangka panjang. Stres kerja dapat memengaruhi kondisi fisik dan kesehatan, termasuk meningkatkan tekanan darah (Rusnoto & Hermawan, 2018).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan dari 166 responden, lama menderita hipertensi sebagian besar berada pada rentang 1-5 tahun yaitu sebanyak 147 orang (88.6%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Susanto et al., (2023), menunjukkan bahwa sebagian besar responden

menderita hipertensi selama 1-5 tahun sebanyak 223 orang (72.8%). Semakin lama seseorang menderita hipertensi maka dapat mengakibatkan berbagai jenis komplikasi penyakit. Komplikasi tersebut mampu memicu peningkatan tekanan darah seiring dengan pertambahan usia, adanya perubahan struktural dan fungsional pada system pembuluh perifer bertanggung jawab pada perubahan tekanan darah yang terjadi pada usia lanjut (Suciana et al., 2020).

Menurut hasil penelitian, didapatkan bahwa mayoritas penderita tekanan darah tinggi tidak menggunakan terapi alternatif yaitu sebanyak 164 orang (98.8%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutini & Suyasa, (2021) dimana sebanyak 75 orang (75.0%) mengatakan tidak pernah memanfaatkan pelayanan kesehatan tradisional untuk mengobati penyakit hipertensi. Alasan utama rendahnya pemanfaatan pelayan kesehatan tradisional ini dikarenakan kurangnya informasi tentang pelayanan kesehatan tradisional dan jenis pengobatan tradisional.

Hasil penelitian ini menunjukkan, sebanyak 129 orang (77.7%) tidak memiliki penyakit penyerta. Hal ini selaras dengan penelitian Emiliana et al., (2021), yang menunjukkan sebanyak 218 orang (82.6%) tidak memiliki penyakit komorbiditas. Kesadaran akan komplikasi yang berhubungan dengan pengobatan hipertensi disebut sebagai alasan utama kepatuhan terhadap pengobatan hipertensi. Kesadaran pasien akan komplikasi tekanan darah sebagai faktor peningkatan kepatuhan minum obat (Simanjuntak & Amazihono, 2023).

Dukungan Keluarga Pada penderita Hipertensi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukawati I, distribusi frekuensi responden berdasarkan dukungan keluarga diketahui 127 responden (76,5%) mendapatkan dukungan keluarga yang cukup kearah yang baik. Peneliti meyakini sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga yang cukup menjadi lebih baik karena empat indikator dukungan keluarga secara bertahap terpenuhi. Empat indikator dukungan keluarga adalah dukungan, dukungan emosional, dukungan evaluatif atau penghargaan, dan dukungan instrumental dan informasional.

Pada hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden menjawab keluarga selalu memberi semangat dan dukungan dalam menjalani perawatan hipertensi, namun hanya terkadang bersedia mendengarkan keluh kesah yang dirasakan. Pada dukungan penghargaan mayoritas responden menjawab keluarga mau menerima keterbatasannya, namun disisi lain mereka hanya terkadang didampingi saat melakukan pengobatan. Pada dukungan instrumental mayoritas responden menjawab keluarga sering merawat dirinya saat sakit, namun keluarga masih jarang menyediakan makanan khusus rendah garam untuk penderita. Pada dukungan informasional mayoritas responden menjawab sering diingatkan oleh keluarga untuk tidak makan jeroan, berlemak dan santan, namun sebaliknya keluarga masih jarang mengingatkan responden untuk kontrol dan berolahraga.

Dukungan keluarga yang cukup dan mengerah baik ini tidak terlepas dari kepercayaan mayoritas masyarakat Bali, dimana mereka percaya dengan adanya swadharma

sebagai seorang anak, menantu ataupun keluarga untuk wajib memberikan dukungan pada anggota keluarganya baik yang sedang sakit ataupun tidak sebagai wujud bhaktinya, hal inilah yang memungkinkan terjadinya dukungan keluarga yang cukup mengarah ke baik pada penderita hipertensi. (Kamaryati & Malathum, 2020)

Menurut Friedman et al., (2010) dukungan keluarga mengacu pada sikap, perilaku, dan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarga yang sakit. Dukungan yang diterima pasien selama sakit sangat diperlukan agar mereka merasa dihargai. Dukungan keluarga merupakan bantuan dari anggota keluarga kepada anggota yang memerlukan. Bantuan ini dapat disampaikan oleh orang tua ataupun anak-anak yang didalamnya termasuk dukungan informasional, emosional, penghargaan dan instrumental. Kepercayaan diri pada penderita dalam menghadapi kehidupan sehari-harinya disebabkan oleh terpenuhinya dukungan keluarga.

Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Meo et al., (2023), dukungan keluarga terhadap pasien hipertensi dikatakan berada pada kategori "cukup". Dukungan keluarga memegang peranan yang sangat penting bagi pasien hipertensi. Karena pasien dengan dukungan keluarga yang memadai mendorong perilaku sehat pada pasien hipertensi.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Widiandari et al., (2018), ditemukan bahwa sebagian besar responden didukung oleh keluarga dengan sumber daya yang memadai. Dukungan keluarga dipengaruhi oleh banyak faktor. Oleh karena itu, dalam menyelesaikan suatu permasalahan diperlukan pendekatan mempertimbangkan

berbagai aspek agar tidak terjadi komplikasi.

Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnawinadi & Lintang, (2020), sebanyak 107 orang (84,3%) menjawab dukungan keluarga pada pasien hipertensi berada pada kategori “kurang”. Dukungan keluarga justru berdampak pada pasien karena tidak berperan aktif dalam meningkatkan kepatuhan pasien.

Self Care Management Pada penderita Hipertensi

Berdasarkan temuan peneliti wilayah kerja UPTD Puskesmas Sukawati I diketahui distribusi frekuensi responden berdasarkan *self care management* sebanyak 126 orang (75,9%) dengan kategori *self care management* yang baik.

Self care management merupakan aktivitas individu yang membentuk perilaku untuk mempertahankan kehidupan, kesehatan, dan kesejahteraan. Jika efektif, *self care management* membantu menciptakan integritas struktur dan fungsi manusia, yang berkaitan erat dengan perkembangan manusia. *Self care management* dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk mempraktikkan gaya hidup sehat seperti mengatur tekanan darah, mematuhi pengobatan, dan melakukan perubahan gaya hidup (Umam et al., 2023).

Peneliti percaya bahwa *self care management* yang tepat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk usia, jenis kelamin, dan pendidikan orang yang terlibat. Kebutuhan *self care management* disebut dengan kebutuhan perawatan diri, dimana individu perlu mengetahui bagaimana dan tindakan apa yang harus dilakukan. Selain itu, adanya program yang lancar mengenai penanganan

penyakit hipertensi, seperti adanya kegiatan posyandu PTM, pemberian *health education*, kegiatan prolanis, dan perawat penanggung jawab hipertensi yang mampu menjalani program kerja ini di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukawati I memungkinkan dalam terbentuknya *self care management* yang baik pada penderita hipertensi.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadibrata & Rantepadang, (2023), hal ini menunjukkan bahwa 54 orang (81,8%) memiliki *self care management* yang baik. Bagi pasien hipertensi dengan penatalaksanaan perawatan diri yang tepat, tingkat kesadaran yang lebih tinggi mungkin bertanggung jawab dalam penatalaksanaan hipertensi.

Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Meo et al., (2023), dimana menunjukkan 46 orang (71%) memiliki *self care management* yang buruk. Hal ini berimbas pada penerapan *self care management* akibat masalah yang dialami oleh responden mayoritas lansia yang mana telah mengalami kemunduran dalam interpretasi informasi yakni berkurangnya daya ingat terhadap suatu hal, sehingga meskipun keluarga sudah memberi edukasi tetapi lansia cenderung masih melakukan sesuatu yang salah atau keliru.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Self Care Management Pada Penderita Hipertensi

Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan *self care management* pada pasien hipertensi. Analisis lebih lanjut terhadap arah dan hubungan menunjukkan pola positif dengan kekuatan hubungan yang sangat kuat. Semakin besar dukungan keluarga maka semakin baik *self care management* pasien hipertensi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Novitarum et al., (2022), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan *self care management*. Menurut Ekasari et al., (2021) faktor risiko penyebab darah tinggi ada yang bisa dimodifikasi dan yang tidak bias di modifikasi. Faktor yang dapat diubah antara lain pola makan, obesitas, kurang olahraga, merokok, penggunaan alkohol, dan stress. Faktor yang tidak dapat dikendalikan antara lain usia, jenis kelamin, riwayat keluarga, dan genetika. Tekanan darah tinggi dapat dikendalikan dengan melakukan *self care management*. Hasil penelitian Idu et al., (2022) menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi penerapan *self care management* penderita hipertensi adalah dukungan keluarga.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramadaningati et al., (2021) tentang pengaruh pengetahuan dan dukungan keluarga terhadap *self care management* pada penderita hipertensi dengan pendekatan teori Dorothea E Orem. Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Meo et al., (2023) yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan *self care management*, dimana bisa saja terdapat hal lain yang mempengaruhi *self care management* sehingga berdampak buruk. Seperti halnya masalah yang dihadapi oleh lansia yakni berkurangnya daya ingat terhadap suatu hal sehingga meskipun keluarga telah memberi edukasi tetapi lansia masih cenderung melakukan sesuatu yang salah atau keliru.

Hasil penelitian ini dengan jelas menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan *self care management*.

Hal ini disebabkan karena pihak keluarga mengetahui hal-hal yang perlu dilakukan oleh yang bersangkutan terkait dengan perawatan hipertensi secara mandiri, dan beberapa anggota keluarga yang tidak menemani penderita tersebut ke puskesmas sehingga tidak mengetahui secara lengkap mengenai perawatan hipertensi secara mandiri pengetahuan. Di sisi lain, pasien dengan dukungan keluarga yang kurang biasanya tidak menyadari perawatan diri yang perlu mereka terima. Selain itu, dukungan keluarga yang cukup dan *self care management* diri yang tepat juga diberikan dalam penelitian ini. Dukungan keluarga dapat memotivasi pasien hipertensi untuk melakukan *self care management*.

Semakin besar dukungan keluarga maka semakin baik pula kemampuan dalam mengelola hipertensi dengan *self care management* hipertensi. Dukungan mempengaruhi perilaku responden dan memungkinkan mereka melakukan *self care management* yang tepat, sehingga menghasilkan kesehatan yang lebih baik.

Peneliti berpendapat bahwa dukungan keluarga sangat penting bagi pasien hipertensi karena setiap sikap dan perilaku keluarga dapat mempengaruhi perilaku pasien yang memiliki tekanan darah tinggi. Pasien dapat merasa lebih termotivasi, percaya diri, dan siap mengambil keputusan yang berdampak pada kesehatannya dengan adanya dukungan keluarga.

Oleh karena itu, ketika dukungan keluarga baik maka *self care management* pasien hipertensi akan baik, namun sebaliknya ketika dukungan keluarga kurang maka *self care management* pasien hipertensi akan rendah.

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh di Wilayah

kerja UPTD Puskesmas Sukawati I dukungan keluarga selalu diharapkan untuk memperbaiki gejala. Karena dengan dukungan keluarga, pasien hipertensi cenderung bersedia melakukan pengobatan hipertensi sendiri, sehingga berdampak positif pada kesehatan dan kualitas hidup penderita.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan pada pasien hipertensi mengenai "Hubungan Dukungan keluarga dengan Self Care Management Pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukawati I" dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan *self care management* pada pasien hipertensi dengan nilai p value sebesar $0,000 < 0,05$. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan faktor-faktor lain seperti usia, pengetahuan, jenis kelamin dan lain-lain yang dapat mempengaruhi *self care management* pada penderita hipertensi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukawati I.

DAFTAR PUSTAKA

- Augusto, C., Sari, E. A., & Shalahuddin, I. (2022). Hambatan Pada Pelaksanaan Self Care Hipertensi: Scoping Review. *Jurnal Kesehatan*, 15(2), 151-171. <https://doi.org/10.23917/Jk.V15i2.19470>
- Baringbing, E. P. (2023). Pengaruh Karakteristik Pendidikan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Pasien Rawat Jalan Di Rsud Dr. Doris Sylvanus Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Surya Medika*, 9(3), 124-130.
- <https://doi.org/10.33084/Js.m.V9i3.6492>
- Cahyani, A. D., R, F. R., & Tanujiarso, B. A. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Self Care Management Pasien Hipertensi Selama Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Unimus*, 4(1), 1219-1233. <https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/semnas/article/download/895/902>
- Ekasari, M. F., Suryati, E. S., Badriah, S., Narendra, S. R., & Amini, F. I. (2021). *Hipertensi: Kenali Penyebab, Tanda Gejala Dan Penangannya* (A. Jubaedi (Ed.)). Poltekes Jakarta Iii.
- Emiliana, N., Fauziah, M., Hasanah, I., & Fadlilah, D. R. (2021). Analisis Kepatuhan Kontrol Berobat Pasien Hipertensi Rawat Jalan Pada Pengunjung Puskesmas Pisangan Tahun 2019. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 119-132.
- Febriyanti, H., Anwar, S., & Nurhayati. (2022). Analisis Perbedaan Hubungan Self Care Dan Health Belief Terhadap Kepatuhan Pengobatan Pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Keperawatan*, 14(1), 555-566.
- Firmansyah, R. S., Lukman, M., & Mambang Sari, C. W. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Dukungan Keluarga Dalam Pencegahan Primer Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 5(2), 197-213. <https://doi.org/10.24198/Jkp.V5i2.476>
- Friedman, M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga Riset, Teori & Praktik* (E. Tiar (Ed.); 5th Ed.). Ecg.
- Hadibrata, B. E. S., & Rantepadang, A. (2023). Self-Efficacy Dan

- Self-Care Management Pada Penderita Hipertensi. *Klabat Journal Of Nursing*, 5(1), 67. <https://doi.org/10.37771/kjn.v5i1.913>
- Idu, D. M. B., Ningsih, O. S., & Ndorang, T. A. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Self Care Pada Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Lalang Tahun 2022. *Jurnal Wawasan Kesehatan*, 7(1), 30-38.
- Islamy, I. El, Simamora, L., Syahri, A., Zaini, N., Sagala, N. A., & Dwi, A. (2023). Faktor Determinan Kejadian Hipertensi Di Desa Sikeben Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 601-607. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.2808>
- Juliana, N. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Self Care Management Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Alue Bilie Tahun 2022. *Getsempena Health Science Journal*, 2(1), 1-12. <https://doi.org/https://ejournal.bbg.ac.id/Ghsj>
- Kamaryati, N. P., & Malathum, P. (2020). Family Support: A Concept Analysis. *Pacific Rim International Journal Of Nursing Research*, 24(3), 403-411.
- Kemenkes Ri, P. (2018). *Klasifikasi Hipertensi*. Kementerian Kesehatan.
- Meo, M. Y., Paulus, Y., Rangga, P., & Ovi, F. (2023). Dukungan Keluarga Dan Penerapan Self Care Management Lansia Penderita Hipertensi. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 34-40. <https://jurnalkesehatanstikesnw.ac.id/index.php/stikesnw/Article/View/127>
- Miranti, E. T., Wijayanti, A. E., & Handa, M. (2023). Analisis Dukungan Keluarga Dengan Self Care Management Pada Lansia Hipertensi. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 9(1), 1-10. <https://jurnal.unai.edu/index.php/jsk/article/download/2961/2236>
- Muhlisin, A., & Irdawati. (2010). Teori Self Care Dari Orem Dan Pendekatan Dalam Praktek Keperawatan. *Berita Ilmu Keperawatan*, 2(2), 97-100. https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/2044/Bik_vol_2_no_2_9_Abi_Muhlisin.pdf?sequence=1
- Novitarum, L., Ginting, F. B., & Simamora, T. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Manajemen Perawatan Diri Pasien Hiperensi Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2022. *Elisabeth Health Journal: Jurnal Kesehatan*, 7(2), 184-191. <http://ejournal.stikeselisabethmedan.ac.id:85/index.php/ejh/article/view/465>
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* (L. P. Puji (Ed.); 4th Ed.). Salemba Medika.
- Nurul, W. F. ., Retno, I., & Mishbahatul, M. H. E. (2014). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dan Self Care Management Lansia Hipertensi Di Posyandu Lansia Kelurahan Manyar Sabrangan Surabaya. *Indonesian Journal Of Community Health Nursing*, 3(1), 79-88. <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-ljchn6fbc22c576full.pdf>
- Pae, K., Maryuti, I. A., & Ayu Astarini, M. I. (2023). Hubungan Self Care

- Management Terhadap Tekanan Darah Pada Lansia. *Jurnal Penelitian Keperawatan Kontemporer*, 3(2), 16-25. <https://doi.org/10.59894/jpk.k.v3i2.543>
- Pramadaningati, I., Dwi, N. W., & Fikriana, R. (2021). Pengaruh Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Terhadap Self Care Management Pada Penderita Hipertensi Dengan Pendekatan Teori Dorothea E Orem. *Viva Medika: Jurnal Kesehatan, Kebidanan, Dan Keperawatan*, 15(1), 21-33. <https://media.neliti.com/media/publications/557379-pengaruh-pengetahuan-dan-dukungan-keluarga-3e92d33c.pdf>
- Profil Kesehatan Kabupaten Gianyar. (2023). *Pola 10 Besar Penyakit Pada Pasien Di Upt Kesmas Di Kabupaten Gianyar*. <https://diskes.baliprov.go.id/download/profil-kesehatan-gianyar-2022/>
- Purnawinadi, I. G., & Lintang, I. J. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 6(1), 35-41.
- Rahmawati, E., & Hudiyawati, D. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Pola Makan Terhadap Kejadian Hipertensi. *Jurnal Keperawatan*, 15(1), 223-232. <http://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/2001>
- Retnaningsih, D. (2021). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga* (T. Yuliyanti (Ed.); 1st Ed.). Deepublish.
- Rusnoto, & Hermawan, H. (2018). Hubungan Stres Kerja Dengan Kejadian Hipertensi Pada Pekerja Pabrik Di Wilayah Kerja Puskesmas Kaliwungu. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 9(2), 111-117. <https://ejr.umku.ac.id/index.php/jikk/article/view/450/322>
- Salami. (2021). Perilaku Self Care Management Penderita Hipertensi: Studi Kualitatif. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 8(1), 87-99. <https://doi.org/10.33867/jka.v8i1.261>
- Simanjuntak, E. Y., & Amazihono, E. (2023). Kepatuhan Pengobatan Dengan Kualitas Hidup Pasien Hipertensi Komorbid Diabetes Melitus. *Jurnal Keperawatan*, 6(3), 1-9.
- Suciana, F., Agustina, N. W., & Zakiatul, M. (2020). Korelasi Lama Menderita Hipertensi Dengan Tingkat Kecemasan Penderita Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 9(2), 146. <https://doi.org/10.31596/jcu.v9i2.595>
- Suryaningsih, N. P. E., Wita, I. W., Wiryawan, I. N., & Dewangga, M. S. Y. (2022). Gambaran Faktor Risiko Hipertensi Pada Masyarakat Di Desa Ungasan, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Bandung. *Jurnal Medika Udayana*, 11(1), 87-91. <https://doi.org/10.24843/mu.2022.v11.i01.p14>
- Susanto, A., Purwantiningrum, H., & Saff, M. J. A. (2023). Paparan Informasi Dan Lama Waktu Menderita Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi. *Window Of Health: Jurnal Kesehatan*, 6(3), 227-236.
- Sutini, N. K., & Suyasa, I. G. P. D. (2021). Perawatan Mandiri Hipertensi Dan Pemanfaatan Layanan Kesehatan Tradisional Penderita Hipertensi Di

- Denpasar. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (Jppni)*, 5(2), 82. <https://doi.org/10.32419/Jppni.V5i2.289>
- Syella Rompis, A., Bawole, L. Yemina, Lase, A., & Pangaribuan, S. M. (2022). Dukungan Keluarga Terhadap Penanganan Hipertensi Di Rumah Di Kelurahan Johar Baru Iii Jakarta Pusat. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 1(2), 52-55. <https://doi.org/10.55644/Jkc.V1i2.84>
- Tursina, H. M., Nastiti, E. M., & Sya'id, A. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Self Management (Manajemen Diri) Pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 3(1), 20-25. <https://doi.org/10.55644/Jkc.V3i1.67>
- Umam, K. M., Martani, W. R., Yuniarsih, M. S., & Yuniarti. (2023). Perilaku Self-Care Pada Penderita Hipertensi Di Indonesia: Sistematis Literatur Review. *Jurnal Promotif Preventif*, 6(6), 908-918. <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/jpp>
- Utami, R. S., & Raudatussalamah. (2016). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kepatuhan Berobat Penderita Hipertensi Di Puskesmas Tualang. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 91-98. <https://doi.org/10.24014/Jp.V12i2.3235>
- Wahyudi, W. T., & Nugraha, F. A. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Pada Pasien Dengan Tekanan Darah Tinggi Dalam Pengendalian Hipertensi. *Malahayati Nursing Journal*, 2(3), 525-534. <http://ejournal.malahayati.ac.id/index.php/manuju/article/view/2566>
- Widiandari, T. D., Widiani, E., & Rosdiana, Y. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Motivasi Lansia Dalam Pengelolaan Penyakit Hipertensi Di Poli Interna Rst Dr. Soepraoen Malang. *Nursing News*, 3(1), 785-790. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/784/611>
- World Health Organization. (2023). *Hipertensi*.